

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terutama orang tua memegang peranan terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang individu, karena orang tua merupakan orang yang pertama kali berhubungan dengan anak-anaknya. Melalui hubungan dengan keluarga tersebut maka akan memberikan pengalaman tertentu bagi anak untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman anak diperlakukan orang tua atau anggota keluarga yang lain, melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Kepribadian anak terbentuk dan berkembang karena adanya interaksi dengan lingkungan terutama lingkungan keluarga yang akan dipersepsi dan dihayati anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Keluarga merupakan wadah pertama bagi seseorang untuk mempelajari bagaimana dirinya merupakan suatu pribadi yang terpisah dan harus berinteraksi dengan orang-orang lain di luar dirinya. Hal itu karena kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentuk masing-masing anggota keluarganya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.

Pembentukan kepribadian tersebut sangat dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dengan anak, yang ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal itu disebut pola

Evi apriliani, 2012

Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Stabilitas Emosi Siswa Serta Implikasinya Pada Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan orang tua dalam mengasuh anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan pada anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian akan ditampilkan dalam berbagai bentuk perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, pemaarah, dan sebagainya (Hurlock, 1994).

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Perkembangan tersebut apabila berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya namun sebaliknya apabila periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Proses pencapaian tugas perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungannya yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peranannya masing-masing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua serta pengakuan dari orang tua, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau ketidaknyamanan emosional. Karena pada masa remaja disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru

yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku.

Perbedaan iklim kehidupan keluarga, cenderung membawa pengaruh yang berbeda pula terhadap keadaan sosial remaja. Keluarga yang beriklim harmonis diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif terhadap keadaan sosial remaja dan cenderung menjadi keluarga yang bahagia lahir dan batin dimana anggota keluarga yang satu menjalin hubungan penuh cinta atau setidaknya dengan penuh rasa tanggung jawab dengan anggota keluarga yang lain. Dalam kehidupannya mereka menjadi ceria, gembira, penuh percaya diri dan supel dalam bergaul sehingga perkembangan sosialnya pun baik, sedangkan keluarga yang kacau cenderung membawa pengaruh negatif terhadap sosial remaja. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh pendidikan Dorothy Law (Jalaludin Rahmat, 1996 : 102) dalam sajaknya yang berjudul "*Children Learn What Live*". Sajak itu menggambarkan perlakuan orang tua yang memberi pengaruh terhadap perkembangan anak.

Hal itu sesuai dengan ciri masa remaja yang merupakan puncak emosionalitas, dimana perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosinya atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa dan situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah tersinggung atau marah,

serta mudah sedih atau murung. Namun tidak semua remaja menanggapi emosinya secara negatif adapula yang menanggapinya secara positif yaitu dengan cara kesadaran diri dan membina hubungan dengan orang lain dengan cara berbagi rasa dan bekerja sama untuk mereduksi kecemasan yang dialaminya.

Beberapa kasus yang terjadi dikalangan remaja saat ini berkaitan dengan ketidakstabilan emosi adalah kasus geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas diantara remaja hingga kasus bunuh diri. Frekuensi tingkat kekerasan yang dilakukan oleh kelompok geng motor yang sebagian besar anggotanya adalah remaja usia 14 hingga 18 tahun semakin tinggi yang mengakibatkan korban terluka ataupun tewas (Tribun Jabar, 26 November 2010). Satu orang pelajar tewas dianiaya berandal motor dan satu orang dalam kondisi kritis setelah kelompok (M2R) menyerang di depan SMKN 1 Purwakarta (Pikiran Rakyat, 17 Desember 2010). Jumlah kejadian perkara kasus narkoba dikalangan remaja meningkat sepanjang tahun 2010, jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang hanya 84 kasus narkoba, pada tahun 2010 menjadi 89 kasus (Pikiran Rakyat, 23 Maret 2010).

Sedangkan di Amerika Serikat ketidakstabilan emosi remaja terlihat dari hampir 40 % orang-orang yang melakukan kejahatan serius adalah anak-anak remaja nakal. Ditemukan setiap harinya 2500 anak lahir di luar pernikahan, 700 anak lahir dengan berat badan rendah, 135.000 anak membawa senjata tajam ke sekolah, 7.700 anak umur belasan melakukan kegiatan seksual aktif, 600 anak umur belasan mengidap *syphilis* atau *gonorrhoe*, dan 6 anak umur belasan memutuskan untuk bunuh diri (Horn, 1991).

Evi apriliani, 2012

Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Stabilitas Emosi Siswa Serta Implikasinya Pada Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dadang Sulaeman (1995 : 52) mengungkapkan keadaan yang dapat membangkitkan emosi remaja adalah semua hal yang bertentangan atau menyinggung perasaan bangga akan dirinya atau harapan yang ia tempatkan pada dirinya atau hal-hal yang membanggakan perasaan luas mengenai dirinya. Nasehat orang tua, peraturan sekolah, dan norma-norma yang ada di masyarakat cenderung kurang diterima oleh remaja karena dianggap tidak sesuai dengan perasaan dan keadaan remaja atau mengurangi perasaan bangga berselisih pendapat dengan orang tuanya, guru sekolah karena mereka berkeinginan merubah aturan yang sudah ditetapkan dan menyesuaikan aturan tersebut dengan keadaan dan keinginan dirinya.

Disamping itu sikap dan perilaku yang bermula dari emosi yang meledak itu dapat menimbulkan sikap negatif, salah satunya seperti kenakalan remaja yang merupakan label perilaku-perilaku, seperti menjauh/menghindar dari sekolah, dari kebosanan, dari orang tua yang menterlantarkan, dari kesulitan diri, dari rumah yang bermasalah, dari situasi rumah yang membosankan, dari rumah yang tidak bahagia, dari kehidupan yang sulit, dan dari kesulitan yang satu ke kesulitan yang lain. Perilaku mereka berkisar dari perilaku agresi pasif (bolos sekolah) sampai pada perilaku agresi aktif (C. Zastrow ,1982). Tetapi tidak sedikit pula remaja dengan emosional yang tinggi dapat bertindak ke arah yang positif. Berubahnya emosionalitas dan suasana hati yang dialami remaja menyebabkan keadaan emosinya tidak stabil (goyah), keadaan tersebut akan berdampak pada pergaulan sosial remaja.

Pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya. Dan pola asuh orang tua ini juga merupakan suatu cara bagaimana orang tua melakukan kegiatan merawat, memelihara, melindungi dan membimbing anak agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh yang diterima oleh anak dalam kehidupan akan memberikan andil yang cukup besar dalam kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pola asuh orang tua yang dirasakan oleh anak berbeda satu sama lain. Neneng Susilawati (2003 : 5), mengemukakan tiga pola asuh orang tua yang dirasakan siswa yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh acuh tak acuh. Pendapat ini didukung oleh Max Gustav (Hetty H, 1998:4), yang membagi pola asuh orang tua menjadi tiga kelompok yaitu otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh. Perbedaan ketiga pola asuh ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Keberadaan orang tua dalam memperlakukan seorang anak, akan dapat diterima lebih baik jika orang tua memperlakukan anak secara demokratis. Hal ini sejalan dengan Ahman (1989:7), mengatakan bahwa anak yang memperoleh perlakuan orang tua yang demokratis akan memperlihatkan perkembangan intelektual yang pesat, lebih rasional, ramah dan tidak agresif. Dan orang tua yang memperlakukan anaknya secara demokratis cenderung akan memunculkan keseimbangan dalam keluarga, dengan kata lain keluarga harmonis akan tercipta bila perlakuan orang tua sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak.

Dengan demikian perilaku emosi remaja akan terbentuk melalui proses pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan keluarga terutama orang tua yang memainkan peranan penting, karena orang tua memiliki alat kependidikan yang dapat digunakan secara ampuh yaitu kasih sayang dan tindakan kewibawaan dan biasanya alat kependidikan ini selalu diikuti oleh pola asuh orang tua yang berbeda satu sama lain serta perbedaan bentuk pola asuh tersebut akan memberikan rangsangan yang berbeda pula terhadap emosi remaja.

Dengan adanya perbedaan pola asuh orang tua yang mempengaruhi stabilitas emosi siswa, maka bimbingan dan konseling hendaknya mampu membantu siswa dengan memberikan bimbingan agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, sebagai guru pembimbing yang merupakan personil yang terlibat dan bertanggung jawab perlu berusaha untuk memahami karakteristik dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Dengan adanya pemahaman terhadap siswa, maka diharapkan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing akan lebih tepat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mencoba untuk mengungkapkan ” **Kontribusi pola asuh orang tua yang dirasakan siswa terhadap stabilitas emosi siswa serta implikasinya pada strategi layanan bimbingan dan konseling**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

Kestabilan emosi yaitu kadar reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti: mudah tersinggung, marah, sedih, putus asa (Syamsu Yusuf, 2001: 129). Sehingga stabilitas emosi siswa adalah sejauh mana individu memiliki kemampuan dalam menangani, mengendalikan emosinya bahkan tanggapan terhadap sesuatu stimulus/rangsangan. Dimana stabilitas emosi ini dipengaruhi oleh faktor keluarga dan masyarakat.

Secara harfiah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) Stabilitas artinya kemantapan, kestabilan dan keseimbangan. Sedangkan emosi artinya luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat ; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis

Stabilitas emosi pada remaja adalah pengendalian perasaan yang dilakukan remaja untuk menguasai emosi, mengungkapkan emosi, dan menyesuaikan perasaannya dengan lingkungan khususnya lingkungan keluarga (Sri Hasti, 2006:10). Aspek pengendalian emosi menurut Albin (1991:11) dilihat dari :

- a. *Pengendalian emosi*, kemampuan untuk menahan perasaan, dalam bentuk
 - 1) kemampuan menenangkan diri, 2) menahan dan mengatur emosi, 3) mengatasi dorongan emosi.

- b. *Pengungkapan emosi*, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk sedih, marah, cemas, bahagia, senang, gembira, benci, dan takut.
- c. *Kesesuaian antara perasaan dengan lingkungan*, kesamaan keadaan batin individu dengan lingkungan khususnya keluarga.

Studi ini lebih difokuskan pada faktor lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua yang dirasakan siswa. Syamsu Yusuf (2005: 51) mengemukakan tiga pola asuh orang tua berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yaitu pola asuh *Authoritarian* (otoriter), pola asuh *Authoritative* (demokratis), dan pola asuh *Permissive* (acuh tak acuh).

b. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 1 Bandung, dimana populasi dan sampel penelitiannya adalah seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011 dengan pertimbangan siswa kelas XI telah memiliki pengalaman berinteraksi di sekolah dan masih dapat memiliki kesempatan untuk menstabilkan emosinya.

Adapun pertimbangan memilih SMA PGRI 1 Bandung, berdasarkan survei awal sebagian besar siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung ini berasal dari keluarga yang heterogen artinya latar belakang keluarga siswa tersebut bervariasi baik latar belakang pendidikan orang tua maupun latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa. Dan kondisi ini memungkinkan munculnya masalah-masalah yang dialami siswa khususnya yang berkaitan dengan masalah keluarga.

2. *Rumusan Masalah*

Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu merumuskan masalah agar tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan karya ilmiah ini lebih terarah. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan ditelaah dalam studi ini adalah adakah kontribusi pola asuh orang tua yang dirasakan oleh siswa terhadap stabilitas emosinya serta bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah

1. Seperti apakah gambaran umum pola asuh orang tua yang dirasakan siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011 ?
2. Seperti apakah gambaran umum stabilitas emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011 ?
3. Adakah kontribusi pola asuh orang tua terhadap stabilitas emosi siswa ?
4. Apakah terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive* terhadap stabilitas emosi siswa ?
5. Bagaimana implikasinya pada strategi layanan Bimbingan dan Konseling ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Mengetahui gambaran umum siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011 terhadap pola asuh orang tua yang dirasakannya.

2. Mengetahui gambaran umum stabilitas emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011.
3. Mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap stabilitas emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive* terhadap stabilitas emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011.
5. Mengetahui implikasinya pada strategi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kontribusi pola asuh terhadap stabilitas emosi siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti, memperoleh informasi tentang stabilitas emosional siswa jika ditelaah dari pola asuh orang tua. Serta dapat memberikan masukan bagi pihak terkait/instansi pendidikan untuk lebih mengenal dan memahami karakteristik siswanya, sehingga dapat mencari alternatif pemecahan dan dapat membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pemberi informasi bagi pihak sekolah dalam upaya mengatasi siswa yang memiliki masalah dalam stabilitas emosi melalui layanan bimbingan pribadi sosial yang tepat dan

diharapkan dengan penelitian ini hubungan antar sekolah dengan keluarga siswa di sekolah dapat ditingkatkan.

3. Bagi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menunjang dalam pembuatan program yang diturunkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pribadi dan sosial sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah perilaku siswa di sekolah.
4. Bagi remaja, dengan penelitian ini akan mendapatkan gambaran mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap stabilitas emosinya dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penguasaan, serta pengendalian emosinya terhadap keadaan keluarganya.

E. Anggapan Dasar

1. Faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi diantaranya adalah perlakuan orang tua. Perlakuan orang tua yang kaku menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin menyebabkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya atau dengan anggota keluarganya, bahkan mungkin dengan teman. Keadaan demikian menyebabkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja sehingga remaja memiliki emosi yang tidak stabil (Darajat, 2003 : 35).
2. Keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak

dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga inilah yang akan menentukan pula perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya termasuk dalam perkembangan stabilitas emosinya (Astuti, 2009).

3. Komunikasi yang harmonis antara orang tua-anak akan memberikan implikasi berupa terciptanya keluarga sejahtera dan tidak sukar membentuk anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional dan spiritual (Djamarah, 2004:122).
4. Semakin baik komunikasi yang terjalin dalam keluarga, maka semakin baik pula kondisi emosi siswa dalam mengendalikan perasaan, pengungkapan perasaan serta menyesuaikan perasaan dengan lingkungan sekitar terutama keluarga (Sri Hasti Gustria, 2006:99).

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya pendekatan tersebut memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara eksak, sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan perhitungan-perhitungan secara statistik.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan kejadian sebelum dan sesudahnya.

G. Populasi Dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMU PGRI 1 Bandung tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 156 orang siswa. yang terdiri atas siswa kelas XI IPA sebanyak 45 siswa, kelas XI IPS 1 sebanyak 39 siswa, kelas XI IPS 2 sebanyak 38 siswa dan kelas XI IPS 3 sebanyak 34 siswa. Dari sejumlah populasi tersebut yang akan dijadikan sampel adalah 75 orang siswa, yang terdiri atas kelas XI IPA sebanyak 22 siswa, kelas XI IPS 1 sebanyak 19 siswa, kelas XI IPS 2 sebanyak 18 siswa dan kelas XI IPS 3 sebanyak 16 siswa.

H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat objek yang akan diteliti.

Hal ini dilakukan karena analisis data harus mengacu kepada masalah penelitian dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah itu, sehingga ketepatan analisis data tidak dinilai dari kecanggihan teknik statistik yang digunakan melainkan kepada apakah informasi yang dihasilkan sesuai dan cukup memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Furqon, 2004 : 18).

Terdapat dua kelompok data yang akan dikumpulkan yaitu mengenai pola asuh orang tua (Variabel X) dan data mengenai stabilitas emosi siswa (Variabel Y). Untuk mengungkap data tersebut, maka dikembangkan dua buah instrumen yang

digunakan dalam penelitian, yaitu instrumen tentang pola asuh orang tua (Variabel X) dan instrumen stabilitas emosi siswa (Variabel Y).

